



Panduan Istisqa

Meminta Hujan Sesuai Tuntunan Syariat

"Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam keluar bersama orang-orang untuk istisqa'. Beliau lalu shalat mengimami mereka sebanyak 2 raka'at dengan bacaan yang dikeraskan pada kedua raka'at. Kemudian beliau membalik posisi selendangnya, lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa meminta hujan sambil menghadap kiblat"

(HR. Abu Daud no. 1161, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Abi Daud).

Yulian Purnama

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	2
Mukadimah.....	3
Definisi Dan Hukum Istisqa.....	6
Definisi Istisqa.....	6
Hukum Shalat Istisqa.....	6
Penyebab Terjadinya Kekeringan.....	9
Beberapa Jenis Istisqa Kepada Allah.....	11
Waktu Dan Tempat Shalat Istisqa.....	13
Tempat Shalat Istisqa.....	13
Waktu Pelaksanaan Shalat Istisqa.....	14
Tata Cara Shalat Istisqa.....	15
Khutbah Istisqa.....	17
Membalik Rida'.....	18
Adab-Adab Istisqa.....	20
Doa-Doa Istisqa.....	24
Penutup.....	26
Beberapa website bermanfaat.....	27

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ ، وَرَسُولُهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، اما بعد

Pembaca yang budiman, semoga Allah merahmati anda. Hujan adalah rezeki dari Allah.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

“(Allah lah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia lah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu” (QS. Al Baqarah: 22).

Dan pada hakikatnya Allah lah yang telah menurunkan hujan, sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas dan banyak ayat lainnya. Bahkan semua manusia, yang mukmin maupun yang kafir mengakui bahwa Allah lah yang menurunkan hujan.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ

“Katakanlah (kepada orang-orang kafir): "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah"” (QS. Yunus: 31).

Dan Allah telah menjadikan hujan sebagai suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh manusia seluruhnya. Hujan adalah bagian penting dalam menunjang kehidupan manusia.

وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

“dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan” (QS. Al Baqarah: 164).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau.

Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak” (QS. Al An'am: 99).

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya” (QS. Al Hijr: 22).

Dan adakalanya Allah menahan hujan dari langit untuk menguji manusia.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al Baqarah: 155).

Maka ketika ujian melanda manusia, kita mesti sadar bahwa Allah lah yang bisa menolong kita. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِن يَمَسُّنَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

“Jika Allah menimpakan suatu kesulitan kepadamu, maka tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Dia” (QS. Al An'am: 17).

Demikian juga kesulitan berupa kekurangan air dan hujan. Sungguh hanya Allah lah yang kuasa menghilangkannya. Oleh karena itu Allah berfirman:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?" (QS. Al Mulq: 30).

Jawabnya tentu: *Allah Subhaanu wa Ta'ala.*

Oleh karena itu kami susun sebuah tulisan ringkas mengenai fikih istisqa, yang merupakan bentuk upaya yang disyariatkan ketika terjadi musim kering berkepanjangan atau kesulitan air. Hakikat istisqa adalah perendahan diri kita sebagai hamba-Nya yang lemah, berdoa meminta pertolongan kepada Dzat yang satu-satunya yang berhak kita tujukan *ist'ana*h, agar menghilangkan kesulitan kita.

Risalah ini kami ringkas dari kitab *Shalatul Istisqa Fii Dhau-i Al Kitab Was Sunnah*, karya Syaikh DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al Qahthani, dengan beberapa faidah tambahan yang kami ambilkan dari para ulama ahlussunnah.

Tulisan ini disusun seringkasan mungkin, tanpa terlalu banyak menyebutkan khilaf-khilaf yang ada, namun tetap syarat ilmu dan faidah, insya Allah. Kami juga tidak merinci tata-cara shalat istisqa langkah-per-langkah, karena pada umumnya tata cara shalat istisqa sama sebagaimana shalat yang lainnya. Namun kami hanya sebutkan tata cara secara umum yang insya Allah tetap dapat dipahami pembaca tanpa harus merincinya langkah-per-langkah.

Kami juga berusaha berhujjah dengan dalil-dalil yang shahih. Beberapa dalil dari kitab aslinya yang lemah kami sebutkan bahwa hadits tersebut lemah, dalam penilaian ulama hadits abad ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullahu ta'ala*. Seorang ulama yang dikenal sangat kredibel dalam penilaian shahih-dhaif sebuah hadits.

Demikian, semoga Allah menjadikan risalah ini bermanfaat bagi kami sendiri, menjadi pemberat timbangan amal kami di hari perhitungan kelak, dan juga bermanfaat bagi kaum Muslimin seluruhnya.

Yogyakarta, 6 Dzulhijjah 1436H

Yulian Purnama

DEFINISI DAN HUKUM ISTISQA

Definisi Istisqa

Istisqa artinya meminta hujan. Dalam kamus *Lisaanul 'Arab* disebutkan:

ذكر الاستسقاء في الحديث، وهو استفعال من طلب السقيا: أي إنزال الغيث على البلاد والعباد

"Istisqa disebutkan dalam hadits. Arti istisqa adalah permohonan meminta as saqa, yaitu diturunkannya hujan kepada sebuah negeri atau kepada orang-orang"¹

Namun di kalangan ahli fiqih, sudah dipahami jika disebut shalat istisqa, yang dimaksud adalah permohonan diturunkannya hujan kepada Allah, bukan kepada makhluk².

Hukum Shalat Istisqa

Shalat istisqa hukumnya *sunnah muakkadah* (sangat ditekankan) ketika terjadi musim kering, karena Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan hal tersebut, sebagaimana dalam hadits 'Aisyah *Radhiallahu'anha*:

شكا الناس إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم قحوط المطر فأمر بمنبر فوضع له في المصلى وواعد الناس يوما يخرجون فيه قالت عائشة فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم حين بدا حاجب الشمس فقعده على المنبر فكبر صلى الله عليه وسلم وحمد الله عز وجل ثم قال إنكم شكوتم جدب دياركم واستئخار المطر عن إبان زمانه عنكم وقد ألوكم الله عز وجل أن تدعوه وواعدكم أن يستجيب لكم ثم قال (الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم ملك يوم الدين) لا إله إلا الله يفعل ما يريد اللهم أنت الله لا إله إلا أنت الغني ونحن الفقراء أنزل علينا الغيث واجعل ما أنزلت لنا قوة وبلاغاً إلى حين ثم رفع يديه فلم يزل في الرفع حتى بدا بياض إبطيه ثم حول إلى الناس ظهره وقلب أو حول رداءه وهو رافع يديه ثم أقبل على الناس ونزل فصلى ركعتين فأنشأ الله

1 *Lisaanul 'Arab*, 14/393

2 *Syarhul Mumthi*, 5/361

سحابة فوعدت وبرقت ثم أمطرت بإذن الله فلم يأت مسجده حتى سألت السيول فلما رأى سرعتهم إلى الكن
ضحك صلى الله عليه وسلم حتى بدت نواجذه فقال أشهد أن الله على كل شيء قدير وأني عبد الله ورسوله

“Orang-orang mengadu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang musim kemarau yang panjang. Lalu beliau memerintahkan untuk meletakkan mimbar di tempat tanah lapang, lalu beliau membuat kesepakatan dengan orang-orang untuk berkumpul pada suatu hari yang telah ditentukan”. Aisyah lalu berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam keluar ketika matahari mulai terlihat, lalu beliau duduk di mimbar. Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bertakbir dan memuji Allah Azza wa Jalla, lalu bersabda, “Sesungguhnya kalian mengadu kepadaku tentang kegersangan negeri kalian dan hujan yang tidak kunjung turun, padahal Allah Azza Wa Jalla telah memerintahkan kalian untuk berdoa kepada-Nya dan Ia berjanji akan mengabulkan doa kalian” Kemudian beliau mengucapkan: “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari Pembalasan. (QS. Al-Fatihah: 2-4). laa ilaha illallahu yafalu maa yuriid. allahumma antallahu laa ilaha illa antal ghaniyyu wa nahnul fuqara ` . anzil alainal ghaitsa waj’al maa anzalta lanaa quwwatan wa balaghan ilaa hiin (Tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Dia, Dia melakukan apa saja yang dikehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Maha kaya sementara kami yang membutuhkan. Maka turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang telah Engkau turunkan sebagai kekuatan bagi kami dan sebagai bekal di hari yang di tetapkan).” Kemudian beliau terus mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putihnya ketiak beliau. Kemudian beliau membalikkan punggungnya, membelakangi orang-orang dan membalik posisi selendangnya, ketika itu beliau masih mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadap ke orang-orang, lalu beliau turun dari mimbar dan shalat dua raka’at. Lalu Allah mendatangkan awan yang disertai guruh dan petir. Turunlah hujan dengan izin Allah. Beliau tidak kembali menuju masjid sampai air bah mengalir di sekitarnya. Ketika beliau melihat orang-orang berdesak-desakan mencari tempat berteduh, beliau tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya, lalu bersabda: “Aku bersaksi bahwa Allah adalah Maha kuasa atas segala sesuatu dan aku adalah hamba dan Rasul-Nya” (HR. Abu Daud no.1173, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*).

Ibnu Qudamah berkata: "Shalat istisqa hukumnya *sunnah muakkadah*, ditetapkan oleh sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan Khulafa Ar Rasyidin"³.

Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Para ulama telah ber-*'ijma* bahwa keluar beramai-ramai untuk shalat istisqa di luar daerah dengan doa dan memohon kepada Allah untuk menurunkan hujan ketika musim kemaran dan kekeringan melanda hukumnya adalah sunnah, yang telah disunnahkan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* tanpa ada perbedaan pendapat diantara para ulama dalam hal ini"⁴.

³ *Al Mughni*, 3/334

⁴ *At Tamhid*, 17/172

PENYEBAB TERJADINYA KEKERINGAN

Sebab terjadinya kekeringan yang berkepanjangan, bencana alam serta musibah-musibah lain secara umum adalah maksiat. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)" (QS. Asy Syuraa: 30).

Selain merebaknya maksiat secara umum, banyaknya orang yang enggan membayar zakat serta banyak kecurangan dalam jual beli, menjadi penyebab khusus atas terjadinya kekeringan dan masa-masa sulit. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يا معشر المهاجرين: خمس إذا ابتليتم بهن وأعوذ بالله أن تدركنهن: لم تظهر الفاحشة في قوم قط حتى يعلنوا بها إلا فشا فيهم الطاعون والأوجاع التي لم تكن مضت في أسلافهم الذين مضوا ولم ينقصوا المكيال والميزان إلا أخذوا بالسنين وشدة المؤونة وجور السلطان عليهم. ولم يمنعوا زكاة أموالهم إلا منعوا القطر من السماء، ولولا البهائم لم يمطروا. ولم ينقصوا عهد الله وعهد رسوله إلا سلب الله عليهم عدواً من غيرهم فأخذوا بعض ما في أيديهم. وما لم تحكم أئمتهم بكتاب الله ويتخيروا مما أنزل الله إلا جعل الله بأسهم بينهم

“Wahai sekalian kaum muhajirin, kalian akan diuji dengan lima perkara dan aku memohon perlindungan Allah agar kalian tidak ditimpa hal-hal tersebut.

1. Ketika perbuatan keji merajalela di tengah-tengah kaum hingga mereka berani terang-terangan melakukannya, akan menyebar penyakit menular dan kelaparan yang belum pernah mereka alami sebelumnya.
2. Ketika orang-orang gemar mencurangi timbangan, akan ada tahun-tahun yang menjadi masa sulit bagi kaum muslimin dan penguasa berbuat jahat kepada mereka

3. *Ketika orang-orang enggan membayar zakat, air hujan akan ditahan dari langit. Andaikata bukan karena hewan-hewan ternak, niscaya hujan tidak akan pernah turun.*

4. *Ketika orang-orang mengingkari janji terhadap Allah dan Rasul-Nya, Allah akan menjadikan musuh dari selain mereka berkuasa atas mereka, kemudian mengambil sebagian apa yang ada di tangan mereka,*

5. *Ketika para penguasa tidak berhukum dengan Kitab Allah dan mereka memilih selain dari apa yang diturunkan oleh Allah, Allah akan menjadikan kehancuran mereka dari diri mereka sendiri”*

(HR. Ibnu Maajah no.3262. Dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahih Ibni Maajah*).

Sebagai perenungan akan masalah ini, silakan simak artikel [Akibat Perbuatan Maksiat](#).

BEBERAPA JENIS ISTISQA KEPADA ALLAH

Memohon kepada Allah agar diturunkan hujan berdasarkan apa yang ditetapkan oleh syari'at, dapat dilakukan dengan beberapa cara:

Pertama, shalat istisqa secara berjama'ah ataupun sendirian⁵.

Kedua, imam shalat Jum'at memohon kepada Allah agar diturunkan hujan dalam khutbahnya. Para ulama ber-ijma' bahwa hal ini disunnahkan senantiasa diamalkan oleh kaum muslimin sejak dahulu⁶. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, sebagaimana diceritakan sahabat Anas Bin Malik *Radhiallahu'anhu*:

أن رجلا دخل المسجد يوم الجمعة ، من باب كان نحو دار القضاء ، ورسول الله صلى الله عليه وسلم قائم يخطب ، فاستقبل رسول الله صلى الله عليه وسلم قائما ، ثم قال : يا رسول الله ، هلكت الأموال وانقطعت السبل ، فادع الله يغثنا . فرفع رسول الله صلى الله عليه وسلم يديه ، ثم قال : اللهم أغثنا، اللهم أغثنا . قال أنس : ولا والله ، ما نرى في السماء من سحاب ، ولا قرعة ، وما بيننا وبين سلع من بيت ولا دار . قال : فطلعت من ورائه سحابة مثل الترس ، فلما توسطت السماء انتشرت ثم أمطرت . فلا والله ما رأينا الشمس ستا

“Seorang lelaki memasuki masjid pada hari jum'at melalui pintu yang searah dengan daarul qadha. Ketika itu Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam sedang berkhotbah dengan posisi berdiri. Lelaki tadi berkata: 'Wahai Rasulullah, harta-harta telah binasa dan jalan-jalan terputus (banyak orang kelaparan dan kehausan). Mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan!'. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam lalu mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan: Allahumma aghitsna (3x). Anas berkata: 'Demi Allah, sebelum itu kami tidak melihat sedikitpun awan tebal maupun yang tipis. Awan-awan juga tidak ada di antara tempat kami, di bukit, rumah-rumah atau satu bangunan pun”. Anas berkata, “Tapi tiba-tiba dari bukit tampaklah awan bagaikan perisai. Ketika sudah membumbung sampai ke tengah langit, awan pun menyebar dan hujan pun turun”. Anas

5 Al Ihkam Syarh Ushulil Ahkam, Ibnul Qasim, 1/504

6 Al Ihkam Syarh Ushulil Ahkam, Ibnul Qasim, 1/504

melanjutkan, “Demi Allah, sungguh kami tidak melihat matahari selama enam hari” (HR. Bukhari no.1014, Muslim no.897)

Ketiga, berdoa setelah shalat atau berdoa sendirian tanpa didahului shalat. Para ulama ber-'ijma akan bolehnya hal ini⁷.

⁷ Lihat *Syarh Shahih Muslim Lin Nawawi* 6/439, *Al Inshaf* 5/436, *Al Mughni* 3/348

WAKTU DAN TEMPAT SHALAT ISTISQA

Tempat Shalat Istisqa

Shalat istisqa lebih utama dilakukan di lapangan, sebagaimana dalam hadits 'Aisyah *Radhiallahu'anha* disebutkan:

فأمر بمنبر فوضع له في المصلى

“Lalu beliau memerintahkan untuk meletakkan mimbar di tempat tanah lapang”.

Juga dalam hadits Abdullah bin Zaid Al Mazini:

أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج إلى المصلى ، فاستسقى فاستقبل القبلة ، وقلب رداءه ، وصلى ركعتين

“Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam keluar menuju lapangan. Beliau meminta hujan kepada Allah dengan menghadap kiblat, kemudian membalikan posisi selendangnya, lalu shalat 2 rakaat” (HR. Bukhari no. 1024).

Namun boleh melakukannya di masjid, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani⁸ :

قوله : (باب الاستسقاء في المسجد الجامع) أشار بهذه الترجمة إلى أن الخروج إلى المصلى ليس بشروط في الاستسقاء

“Perkataan Imam Al Bukhari: 'Bab Shalat Istisqa di Masjid Jami', menunjukkan tafsiran beliau bahwa keluar menuju lapangan bukanlah syarat sah shalat istisqa”

8 *Fathul Baari*, 1/582

Waktu Pelaksanaan Shalat Istisqa

Shalat istisqa tidak memiliki waktu khusus namun terlarang dikerjakan di waktu-waktu terlarang untuk shalat⁹. Akan tetapi yang lebih utama adalah sebagaimana waktu pelaksanaan shalat 'Id, yaitu ketika matahari mulai terlihat. Sebagaimana dalam hadits 'Aisyah *Radhiallahu'anha* disebutkan:

فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم حين بدا حاجب الشمس

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam keluar ketika matahari mulai terlihat”

⁹ *Al Mughni*, 3/327 - 328

TATA CARA SHALAT ISTISQA

Para ulama berbeda pendapat mengenai tata cara shalat istisqa. Ada dua pendapat dalam masalah ini:

Pendapat pertama, tata cara shalat istisqa adalah sebagaimana shalat 'Id. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Ibnu 'Abbas *Radhiallahu'anhu*:

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج متبذلاً متواضعاً متضرعاً حتى أتى المصلى فلم يخطب خطبتكم هذه ، ولكن لم يزل في الدعاء ، والتضرع ، والتكبير ، وصلى ركعتين كما كان يصلي في العيد

“Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa salam berjalan menuju tempat shalat dengan penuh ketundukan, tawadhu', dan kerendahan hati hingga tiba di tempat shalat. Lalu beliau berkhutbah tidak sebagaimana biasanya, melainkan beliau tidak henti-hentinya berdoa, merendah, bertakbir dan melaksanakan shalat dua raka'at sebagaimana beliau melakukan shalat 'Id” (HR. Tirmidzi no.558, ia berkata: “Hadits hasan shahih”).

Tata caranya sama dengan shalat 'Id dalam jumlah rakaat, tempat pelaksanaan, jumlah takbir, jahr dalam bacaan dan bolehnya khutbah setelah shalat¹⁰. Ini adalah pendapat mayoritas ulama diantaranya Sa'id bin Musayyab, 'Umar bin Abdil Aziz, Ibnu Hazm, dan Imam Asy Syafi'i.

Hanya saja berbeda dengan shalat 'Id dalam beberapa hal:

1. Hukum. Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah* berkata: “Namun shalat istisqa berbeda dengan shalat 'Id dalam hal hukum shalat Istisqa adalah sunnah, sedangkan shalat 'Id adalah *fardhu kifayah*”. Sebagian ulama *muhaqqiqin* (peneliti) juga menguatkan hukum shalat 'Id adalah fardhu 'ain¹¹.
2. Waktu pelaksanaan. Sebagaimana telah dijelaskan.

10 *Al Mughni* 3/335, *Hasyiah Ibnu Qasim Ala Ar Radhil Murbi'* 2/541, *Asy Syarhul Kabir Lil Inshaf* 5/411

11 *Majmu Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, 24/183

Mengenai tata cara shalat 'Id secara rinci silakan baca kembali artikel: [Panduan Shalat Idul Fithri dan Idul Adha](#)

Pendapat kedua, tata cara shalat istisqa adalah sebagaimana shalat sunnah biasa, yaitu sebanyak dua rakaat tanpa ada tambahan takbir. Hal ini didasari hadits dari Abdullah bin Zaid:

خرج النبي - صلى الله عليه وسلم - إلى المصلى فاستقبل القبلة وحول رداءه، وصلى ركعتين

“Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam keluar menuju lapangan. Beliau meminta hujan kepada Allah dengan menghadap kiblat, kemudian membalikan posisi selendangnya, lalu shalat 2 rakaat” (HR. Bukhari no.1024, Muslim no.894).

Zhahir hadits ini menunjukkan shalat istisqa sebagaimana shalat sunnah biasa, tidak adanya takbir tambahan. Ini adalah pendapat Imam Malik, Al Auza'i, Abu Tsaur, dan Ishaq bin Rahawaih.

Ibnu Qudamah Al Maqdisi setelah menjelaskan dua tata cara ini beliau mengatakan¹² :
“Mengerjakan yang mana saja dari dua cara ini adalah boleh dan baik”.

12 *Al Mughni*, 3/335 – 337

KHUTBAH ISTISQA

Khutbah istisqa hukumnya sunnah, sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Aisyah dan hadits Ibnu 'Abbas. Namun para ulama berbeda pendapat apakah lebih dahulu shalat kemudian khutbah ataukah sebaliknya:

Pendapat pertama, shalat dahulu kemudian khutbah lalu berdoa. Diantara dalilnya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiallahu'anhu*:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَسْتَسْقِي فَصَلَّى بِنَا رُكْعَتَيْنِ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ثُمَّ خَطَبَنَا وَدَعَا اللَّهَ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ نَحْوَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ ثُمَّ قَلَبَ رِءَاءَهُ فَجَعَلَ الْأَيْمَنَ عَلَى الْأَيْسَرِ وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ

“Pada suatu hari, Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam keluar untuk melakukan istisqa`. Beliau shalat 2 raka’at mengimami kami tanpa azan dan iqamah. Lalu beliau berkhutbah di hadapan kami dan berdoa kepada Allah. Beliau mengarahkan wajahnya ke arah kiblat seraya mengangkat kedua tangannya. Setelah itu beliau membalik selendangnya, menjadikan bagian kanan pada bagian kiri dan bagian kiri pada bagian kanan” (HR. Ahmad 16/142, hadits ini dinilai dhaif oleh Al Albani dalam *Silsilah Adh Dha'ifah*, 5360).

Dalil lain yang menunjukkan hal ini adalah riwayat lain dari hadits Abdullah bin Zaid Al Mazini *Radhiallahu'anahu*:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ بِالنَّاسِ لِيَسْتَسْقِيَ فَصَلَّى بِهِمْ رُكْعَتَيْنِ جَهْرًا بِالْقِرَاءَةِ فِيهِمَا وَحَوْلَ رِءَاءِهِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فِدَعًا وَاسْتَسْقَى وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

“Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam keluar bersama orang-orang untuk istisqa'. Beliau lalu shalat mengimami mereka sebanyak 2 raka'at dengan bacaan yang dikeraskan pada kedua raka'at. Kemudian beliau membalik posisi selendangnya, lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa meminta hujan sambil menghadap kiblat” (HR. Abu Daud no.1161, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*).

Pendapat kedua, khutbah dahulu, lalu berdoa, kemudian shalat. Diantara dalilnya adalah hadits 'Aisyah dan hadits Ibnu 'Abbas yang telah disebutkan.

Namun perbedaan ini adalah jenis *khilaf tanawwu* atau perbedaan dalam variasi, artinya dibolehkan mendahulukan shalat dulu ataupun khutbah dulu. Ibnu Hajar Al Asqalani berkata¹³: “Apa yang diperselisihkan ini dapat digabungkan dari segi riwayat. Yaitu sebagian riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* memulai dengan doa kemudian shalat 2 rakaat kemudian khutbah. Lalu sebagian rawi mencukupkan diri pada riwayat tersebut. Sebagian riwayat lagi menyebutkan dimulai dengan khutbah yang di dalamnya ada doa, sehingga terjadilah perbedaan pendapat”.

Membalik *Rida'*

Memakai *rida'* (semacam selendang) dan membalik posisi *rida'* disunnahkan dalam istisqa, yaitu dengan menaruh kain yang disebelah kiri ke sebelah kanan, dan kain yang ada di sebelah kanan ke sebelah kiri. Hadits-hadits yang menyatakan dianjurkannya hal ini sangatlah banyak, diantaranya hadits Abu Hurairah, hadits Abdullah bin Zaid, hadits 'Aisyah yang sudah disebutkan.

Membalikan *rida'* ini dapat dilakukan setelah berdoa, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah, atau ketika hendak berdoa, sebagaimana hadits Abdullah bin Zaid *Radhiallahu'anahu* :

خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى المصلى فاستسقى . وحول رداءه حين استقبال القبلة

“*Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam* keluar menuju lapangan untuk istisqa'. Beliau membalik *rida'*-nya ketika mulai menghadap kiblat” (HR. Muslim, no.894).

Namun para ulama berbeda pendapat apakah hanya imam yang melakukan hal tersebut ataukah makmum juga? Perbedaan pendapat ini terkait beberapa riwayat yang diperselisihkan keshahiannya, diantaranya hadits berikut:

13 *Fathul Baari*, 2/500

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حِينَ اسْتَسْقَى لَنَا أَطَالَ الدُّعَاءَ وَأَكْثَرَ الْمَسْأَلَةَ، ثُمَّ تَحَوَّلَ إِلَى الْقِبْلَةِ وَحَوْلَ رِءَاةِ فَقَلْبِهِ ظَهْرًا لِبَطْنِ، وَتَحَوَّلَ النَّاسُ مَعَهُ

“*Aku melihat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam ketika istisqa beliau memperpanjang doanya, memperbanyak permintaannya, lalu membalik badan ke arah kiblat dan membalik posisi rida'-nya, kain yang atas di perut dipindah ke punggung. Lalu orang-orang pun ikut membalik rida' mereka*” (HR. Ahmad, 4/41. Syaikh Al Albani dalam *Tamaamul Minnah*, 264, berkata: 'Sanadnya qawi, namun lafadz 'orang-orang pun ikut membalik rida' mereka' adalah lafadz yang *syadz*').

Kebanyakan ahli hadits menilai hadits ini atau semisalnya sebagai hadits yang *syadz*. *Wallahu'alam*, yang lebih *rajih*, perbuatan ini hanya dianjurkan kepada imam.

Rida' dalam hal ini bisa digantikan dengan yang semisalnya. Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* berkata: “Disunnahkan membalikkan rida' ketika mengakhiri doa. Ujung kanan diletakkan di sebelah kiri, yang kiri diletakkan di sebelah kanan. Demikian juga kain yang sejenis *rida'*, seperti *abaya* atau yang lain”¹⁴.

14 *Al Mulakhas Al Fiqhi*, 289

ADAB-ADAB ISTISQA

Pertama, karena tidak ada waktu khusus untuk melakukan shalat istisqa, maka hendaknya imam membuat kesepakatan dengan masyarakat mengenai hari pelaksanaan shalat. Sebagaimana dalam hadits 'Aisyah disebutkan:

وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُوا فِيهِ

“*lalu beliau membuat kesepakatan dengan orang-orang untuk berkumpul pada suatu hari yang telah ditentukan*”

Kedua, keluar menuju lapangan tempat shalat dengan penuh ketundukan, tawadhu dan kerendahan hati. Sebagaimana dalam hadits Ibnu 'Abbas disebutkan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مُتَبَدِّلًا مُتَوَاضِعًا مُتَضَرِّعًا حَتَّى أَتَى الْمُصَلَّى

“*Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa salam berjalan menuju tempat shalat dengan penuh ketundukan, tawadhu', dan kerendahan hati hingga tiba di lapangan*”

Ketiga, mengajak semua orang untuk hadir, kecuali para wanita yang dapat menimbulkan fitnah. Ibnu Qudamah berkata: “Dianjurkan bagi semua orang untuk hadir. Lebih diutamakan lagi orang yang memiliki hutang, para masyaikh dan orang-orang shalih. Karena doa mereka lebih cepat diijabah. Para wanita, orang-orang yang sudah tua yang kecantikannya tidak menarik perhatian, tidak mengapa ikut keluar. Adapun para gadis atau wanita yang sangat cantik, tidak dianjurkan untuk keluar. Karena bahaya yang dapat terjadi dengan keluarnya mereka, lebih besar daripada manfaatnya”¹⁵.

Keempat, tidak ada adzan atau iqamah sebelum shalat istisqa. Berdasarkan hadits Abu Hurairah dan juga demikianlah praktek yang dilakukan oleh para sahabat, sebagaimana dikisahkan oleh Abu Ishaq:

15 Al Mughni, 3/335

خرج عبد الله بن يزيد الأنصاري ، وخرج معه البراء بن عازب وزيد بن أرقم ، رضي الله عنهم ، فاستسقى ، فقام بهم على رجله على غير منبر ، فاستغفر ، ثم صلى ركعتين يجهر بالقراءة ، ولم يؤذن ولم يقيم قال أبو إسحاق: ورأى عبد الله بن يزيد النبي - صلى الله عليه وسلم

“Abdullah bin Yazid Al Anshari keluar. Barra bin Azib dan Zaid bin Arqam membersamainya. Semoga Allah meridhai mereka semua. Mereka lalu ber-istisqa'. Abdullah bin Yazid berdiri tanpa menggunakan mimbar. Ia beristighfar, kemudian shalat 2 rakaat dengan bacaan yang dikeraskan, tanpa ada adzan dan iqamah”. Abu Ishaq berkata: “Abdullah bin Yazid pernah melihat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam” (HR. Bukhari no. 1022).

Kelima, menasehati kaum muslimin untuk bertaqwa kepada Allah, meninggalkan maksiat, memperbanyak istighfar, puasa dan sedekah. Kebiasaan ini dilakukan oleh para salafus shalih, sebagaimana Abdullah bin Yazid Radhiallahu'anhu, juga yang dilakukan oleh Umar bin 'Abdil 'Aziz rahimahullah dalam suratnya kepada Maimun bin Mihran¹⁶, beliau berkata:

إني كتبت إلى أهل الأمصار أن يخرجوا يوم كذا من شهر كذا؛ ليستسقوا، ومن استطاع أن يصوم ويتصدق؛ فليفعل؛ فإن الله يقول: {قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى * وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى} (5) ، وقولوا كما قال أبواكم: {قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ} (1) ، وقولوا كما قال فوح: {وَاللَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِينَ} (2) ، وقولوا كما قال موسى: {إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ} (3) ، وقولوا كما قال يونس: {لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ}

“Aku menulis surat ini kepada para penduduk kota, supaya mereka keluar pada suatu hari yang mereka tentukan, untuk ber-istisqa'. Barangsiapa yang sanggup berpuasa dan bersedekah, hendaknya lakukanlah. Karena Allah Ta'ala berfirman (yang artinya): 'Sungguh beruntung orang yang mensucikan diri, menyebut nama Rabb-nya dan mengerjakan shalat'. Dan berdoakan sebagaimana doa bapak kalian (Adam): 'Keduanya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak

16 Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam *Mushannaq*-nya, 3/87, dengan sanad yang shahih

mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'. Dan berdoalah sebagaimana doa Nabi Nuh: 'Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi'. Dan berdoalah sebagaimana doa Nabi Musa: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. Dan berdoalah sebagaimana doa Nabi Yunus: 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”

Keenam, bersungguh-sungguh dalam menengadahkan tangan ke langit ketika berdoa, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Sahabat Anas bin Malik *Radhiallahu'anahu* berkata:

كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يرفع يديه في شيء من دعائه إلا في الاستسقاء ، وإنه يرفع حتى يرى بياض إبطيه

“Biasanya Nabi *Shallallahu'alaihi Wasllam* tidak mengangkat kedua tangannya ketika berdoa, kecuali ketika istisqa. Beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat ketiaknya yang putih” (HR. Bukhari no.1031, Muslim no.895).

Dalam riwayat Muslim:

أن النبي - صلى الله عليه وسلم - استسقى فأشار بظهر كفيه إلى السماء

“Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* ber-istisqa dan mengarahkan punggung kedua tangannya ke langit”.

Juga disebutkan dalam hadits 'Aisyah.

Ketujuh, imam membalikan badan ke arah kiblat, membelakangi para jama'ah, ketika berdoa. Sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Aisyah :

ثم رفع يديه فلم يزل في الرفع حتى بدا بياض إبطيه ثم حول إلى الناس ظهره

“... kemudian beliau terus-menerus mengangkat kedua tangannya sampai terlihat ketiaknya yang putih, lalu membelakangi orang-orang...”

juga dalam hadits Abdullah bin Zaid disebutkan:

أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج إلى المصلى ، فاستسقى فاستقبل القبلة

“Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam keluar menuju lapangan. Beliau meminta hujan kepada Allah dengan menghadap kiblat”.

DOA-DOA ISTISQA

Berikut ini beberapa doa yang dipraktikkan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* ketika istisqa:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا اللَّهُمَّ اسْقِنَا اللَّهُمَّ اسْقِنَا

/allohumma asqinaa allohumma asqinaa allohumma asqinaa/

“*Ya Allah turunkan hujan kepada kami. 3x*” (HR. Bukhari, no. 1013, 1014, Muslim no.897)

Dalam riwayat Muslim:

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا ، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا ، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا

/allohumma aghitsnaa allohumma aghitsnaa allohumma aghitsnaa/

“*Ya Allah turunkan hujan kepada kami. 3x*”

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا، مَرِيئًا مَرِيئًا، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ

/allohumma aghitsnaa ghoitsan mughhiitsan marii'an naafi'an ghoyro dhoorin 'aajilan ghoyro aajilin/

“*Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang lebat, yang terus-menerus, yang bermanfaat serta tidak membahayakan, yang datang dengan segera dan tidak tertunda*” (HR. Abu Daud no.1169, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*).

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْعَيْثُ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ

/alhamdulillah robbil 'alamiin, ar rohmaanirrohiim, maliki yaumiddiin, laailaaha illallohu, yaf'alu maa yuriid, allohumma antallohu, laailaaha illa antal ghoniyyu wa nahnul fuqoroo-u, anzil 'alainal ghaytsa, waj'al maa anzalta lanaa quwwatan wa balaaghon ilaa hiin/

“Tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Dia, Dia melakukan apa saja yang dikehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Maha kaya sementara kami yang membutuhkan. Maka turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang telah Engkau turunkan sebagai kekuatan bagi kami dan sebagai bekal di hari yang di tetapkan” (HR. Abu Daud no.1173, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud).

اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ، وَبَهَائِمَكَ، وَأَنْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَخِي بَلَدَكَ الْمَيِّتَ

/allohummasqi 'ibaadaka, wa bahaa-imaka, wansyur rohmataka, wa ahyi balakal mayyit/

“Ya Allah, turunkanlah hujan kepada hamba-Mu, serta hewan-hewan ternak, tebarkanlah rahmat-Mu, serta hidupakanlah negeri-negeri yang mati” (HR. Abu Daud no.1176, dihasankan Al Albani dalam Shahih Abi Daud).

اللَّهُمَّ اسْقِنَا عَيْثًا مَرِيئًا مَرِيئًا طَبَقًا عَاجِلًا غَيْرَ رَائِثٍ، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ

/allohumma asqinaa ghoitsan marii-an marii'an thobaqon 'aajilan ghoiro roo-itsin naafi'an ghoiro dhoorin/

“Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang lebat, yang memberi kebaikan, yang terus-menerus, yang memenuhi bumi, yang datang dengan segera dan tidak tertunda, yang bermanfaat serta tidak membahayakan” (HR. Ibnu Maajah no.1269, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Maajah).

PENUTUP

Demikian pembahasan singkat mengenai istisqa', mudah-mudahan Allah *Ta'ala* mengabulkan doa orang-orang yang istisqa dengan diturunkannya hujan yang bermanfaat bagi semua orang. *Amiin ya mujiibas sailiin*.

Apa yang benar dalam risalah ini hakikatnya datang dari Allah *Ta'ala*. Dan apa yang kurang dan tidak benar, datang dari kejahilan kami dan dari setan yang senantiasa berusaha menyesatkan manusia. Kami sangat bergembira sekali jika ada yang mengoreksi kami terkait risalah yang kami susun ini. Koreksi, kritik dan saran dapat disampaikan melalui kontak yang kami sediakan di bawah ini.

Akhir kata, semoga risalah ini bermanfaat, dan semoga dalam penyusunan risalah ini, Allah jadikan hati kami ikhlas mengharapakan wajah-Nya semata.

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين وصلى الله على نبينا محمد

Akhukum,

Yulian Purnama

Saran dan kritik sampaikan melalui:

Facebook facebook.com/yulian.purnama

Twitter [@kangaswad](https://twitter.com/@kangaswad)

Email ian.doang@gmail.com

Blog kangaswad.wordpress.com

BEBERAPA WEBSITE BERMANFAAT

- **Muslim.or.id** (<http://muslim.or.id/>)
- **Muslimah.or.id** (<http://muslimah.or.id>)
- **Buletin At-Tauhid** (<http://buletin.muslim.or.id/>)
- **Rumaysho** (<http://rumaysho.com>)
- **Konsultasi Syariah** (<http://konsultasisyariah.com>)
- **Al-Manhaj** (<http://almanhaj.or.id/>)
- **Kajian.net** (<http://kajian.net/>)
- **Pengusaha Muslim** (<http://pengusahamuslim.com/>)
- **Ekonomi Syariah** (<http://ekonomisyariat.com/>)
- **Remaja Islam** (<http://remajaislam.com/>)
- **Khotbah Jum'at** (<http://khotbahjumat.com/>)
- **Web Cara Sholat** (<http://carasholat.com/>)
- **Majalah Sakinah** (<http://majalahsakinah.com/>)
- **Majalah Al Furqon** (<http://www.majalahalfurqon.com/>)
- **Majalah EL-FATA** (<http://majalah-elfata.com/>)
- **Majalah Al Mawaddah** (<http://www.almawaddah.or.id/>)
- **Maktabah Raudhatul Muhibbin** (<http://www.raudhatulmuhibbin.org/>)
- **Ulama Syafi'iyah** (<http://fatwasyafiiyah.blogspot.com/>)
- **Islam Download** (<http://www.islam-download.net/>)
- **Hakekat Syi'ah Imamiyah** (<http://hakekat.com/>)
- **Kursus Bahasa Arab Online** (<http://badaronline.com/>)
- **Yayasan Dar el-Iman Padang** (<http://www.dareliman.or.id/>)
- **Gen Syi'ah** (<http://www.gensyiah.com/>)
- **Ma'had Al Mubarak** (<http://al-mubarak.com/>)
- **Muslim Plus** (<http://muslimplus.net>)